

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Dampak Bahasa Media Digital dalam Membentuk Nilai-Nilai Keluarga Modern

Rahmat R^{1*}, Safaruddin², Andi Hamzah³, Husnah Z⁴

¹ UI DDI AGH Ambo Dalle Polewali Mandar

^{2,3} UIN Alauddin Makassar

⁴ STAIN Majene

*rahmatlatano@gmail.com/Safaruddin.1972@gmail.com

Keywords :	Abstract
<p>Family digital literacy;</p> <p>Social media impact;</p> <p>Modern interpersonal communication</p>	<p>The rapid development of digital technology and social media has brought significant changes in communication patterns and values within modern families. Digital media allows family members, especially the younger generation, broad access to interact with diverse value discourses, which influence internal family dynamics. Language use on social media tends to be informal, concise, and code-mixed, reflecting the tendencies of millennials and Gen Z. The "alone together" phenomenon has emerged in families, where members are physically together but psychologically separated due to their focus on digital devices, hindering face-to-face communication and family harmony. Parents' digital literacy is key to effectively assisting children in managing technology, managing screen time, and selecting appropriate content for their social and emotional development. The family remains the primary institution for character and moral value formation through ethical interpersonal and digital communication. This study emphasizes the importance of synergy between education, parents, and technology in building a healthy digital literacy culture and maintaining family social harmony in the modern era.</p>
Kata Kunci :	Abstrak
<p>Literasi Digital</p>	<p>Perkembangan pesat teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan nilai-</p>

<p><i>Keluarga;</i></p> <p><i>Dampak Media;</i></p> <p><i>Komunikasi</i></p> <p><i>Interpersonal</i></p> <p><i>Modern</i></p>	<p><i>nilai dalam keluarga modern. Media digital memungkinkan akses luas bagi anggota keluarga, terutama generasi muda, untuk berinteraksi dengan berbagai wacana nilai yang beragam, yang memengaruhi dinamika internal keluarga. Penggunaan bahasa di media sosial cenderung informal, singkat, dan mencampur kode bahasa, mencerminkan kecenderungan generasi milenial dan Gen Z. Fenomena "alone together" muncul di keluarga, di mana anggota fisik bersama namun psikologis terpisah karena fokus pada perangkat digital, yang menghambat komunikasi tatap muka dan keharmonisan keluarga. Literasi digital orang tua menjadi kunci agar dapat mendampingi anak secara efektif dalam pengelolaan teknologi, pengaturan waktu layar, dan pemilihan konten yang tepat demi perkembangan sosial dan emosional anak. Keluarga tetap menjadi institusi utama pembentukan karakter dan nilai moral melalui komunikasi interpersonal dan digital yang etis. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan, orang tua, dan teknologi dalam membangun budaya literasi digital yang sehat serta menjaga keharmonisan sosial keluarga di era modern.</i></p>
<hr/> <p>Article History : Received : Accepted :</p> <p>01 November 2025 15 Desember 2025</p> <hr/>	

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, kapal keluarga kerap menemui kendala dan gangguan. Arus materialisme yang deras membawa perubahan gaya hidup dan perilaku suami, istri dan anak. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Di era digital ini, media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Orientasi materialisme dan konsumsi mengarah pada perilaku abnormal dan sikap gelisah terhadap kehidupan.

Perkembangan teknologi digital dan perubahan dinamika sosial telah mengubah lanskap pengasuhan dalam keluarga modern. Orang tua kini dihadapkan pada tantangan baru dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka,

tidak hanya untuk menghadapi dunia nyata tetapi juga untuk menavigasi dunia digital yang terus berkembang. Tantangan ini mencakup pengelolaan waktu layar (screen time), perlindungan terhadap risiko digital seperti cyberbullying dan kecanduan teknologi, serta menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan kontemporer. Selain itu, struktur keluarga yang semakin beragam, seperti keluarga sandwich, orang tua tunggal, atau keluarga bercerai, menambah kompleksitas dalam penerapan pola asuh yang efektif. Fenomena ini menuntut orang tua untuk mengadopsi pendekatan pengasuhan yang adaptif, responsif, dan berbasis komunikasi untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.

Salah satu isu utama dalam pengasuhan modern adalah dampak teknologi digital terhadap perkembangan anak. menyoroti bahwa perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah nilai-nilai sosial, membawa dampak positif seperti akses informasi yang luas, tetapi juga dampak negatif seperti risiko paparan konten yang tidak sesuai dan gangguan perkembangan emosional. Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh tradisional, seperti otoriter atau permisif, mungkin tidak lagi efektif tanpa penyesuaian dengan konteks digital. Demikian pula, menemukan bahwa orang tua menerapkan berbagai strategi mediasi, termasuk mediasi aktif, pembatasan, dan teknis, untuk mengelola penggunaan internet anak-anak mereka. Namun, strategi ini sering kali dipengaruhi oleh tingkat literasi digital orang tua, yang menjadi kendala utama dalam pengasuhan digital. Isu ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya kebutuhan anak, tetapi juga prasyarat bagi orang tua untuk mengasuh secara efektif di era digital. Pentingnya memahami dinamika ini terletak pada kebutuhan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung perkembangan anak, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi pengasuhan yang optimal.

Era digital telah menghadirkan transformasi mendasar dalam pola komunikasi keluarga. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya smartphone, media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform berbagi konten, telah merevolusi cara anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Era digital merujuk pada fase perkembangan teknologi yang ditandai oleh integrasi berbagai media digital yang saling terhubung, dimana komunikasi antarmanusia dapat berlangsung secara instan meskipun terpisah oleh jarak geografis. Transformasi ini menciptakan fenomena paradoks dalam komunikasi keluarga. Di satu sisi, teknologi memungkinkan anggota keluarga untuk tetap terhubung meskipun terpisah jarak dan waktu. Namun di sisi lain, muncul fenomena "alone together" dimana anggota keluarga secara fisik berada bersama namun psikologis terpisah karena masing-masing fokus pada perangkat digital mereka. Ketika berkumpul di rumah, setiap anggota keluarga sering kali lebih fokus pada gadget daripada berbincang satu sama lain, sehingga komunikasi tatap muka semakin berkurang.

M. Yusuf memberikan penjelasan bahwa pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan kepada setiap anggota dari kumpulan suatu keturunan atau satu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Keluarga merupakan institusi pendidikan paling fundamental yang berperan dalam pembentukan karakter individu melalui proses pendidikan informal sejak usia dini. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga berfungsi sebagai fondasi utama dalam menanamkan pengetahuan dasar, keterampilan hidup, nilai-nilai keagamaan, moral, norma sosial, serta pandangan hidup yang esensial bagi anak. Dalam konteks ini, orang tua memegang peranan sentral sebagai pendidik utama yang secara kodrati bertanggung jawab memberikan perlindungan, perawatan,

dan pembinaan kepada anak (Kualitas hubungan keluarga yang berkualitas ditandai dengan adanya ikatan emosional yang kuat, hubungan saling mendukung, dan penghormatan antaranggota keluarga.. keluarga yang demikian menciptakan suasana yang aman, penuh kasih sayang, dan kondusif bagi perkembangan optimal setiap individu. Keberadaan keluarga yang berkualitas tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan internal anggotanya, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan masyarakat yang sehat.

Selain itu, media digital memberikan akses yang sangat luas kepada anggota keluarga terutama anak dan remaja untuk berinteraksi dengan berbagai bentuk wacana di luar kontrol orang tua. Wacana-wacana tersebut membawa nilai yang sangat beragam, mulai dari nilai progresif, individualistik, konsumtif, hingga nilai egalitarian dan kebebasan ekspresi. Ketika bahasa yang digunakan dalam wacana tersebut diadopsi oleh anggota keluarga, terutama generasi muda, maka nilai-nilai tersebut dapat masuk ke dalam dinamika keluarga (kadang tanpa disadari). Dengan demikian, bahasa digital berperan sebagai kanal transmisi nilai eksternal yang dapat menguatkan maupun melemahkan nilai internal keluarga.

METODE PENELITIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Era digital sering disebut pula dengan era mondial, ataupun era global. Era digital merupakan istilah yang di gunakan dalam dunia digital, yaitu dunia yang menggunakan jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Era digital merupakan media baru yang sering digunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media baru ini memiliki karakteristik khusus yang dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Selain wahana internet, misalnya seperti media cetak, televisi, majalah, maupun koran, dan lainnya yang sejenis

bukanlah termasuk dalam kategori media baru. Media massa akan beralih ke media baru atau dunia internet karena adanya pergeseran peradaban dalam sebuah penyampaian informasi dan penggunaan teknologi. Berkaitan dengan pernyataan di atas, artikel ini bertujuan mengulas dampak atau kelebihan dan kerugian pembelajaran bahasa dengan wahana baru yang berada di era 4.0.

Dalam era digital, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi verbal dan tulisan konvensional, tetapi juga melibatkan unsur visual seperti emoji, stiker, dan GIF yang memperkaya ekspresi bahasa.) penggunaan simbol visual dalam komunikasi daring tidak hanya menggantikan kata-kata, tetapi juga berfungsi untuk menambahkan nuansa emosional dalam percakapan. Selain itu, kecepatan dan efisiensi komunikasi mendorong munculnya gaya bahasa yang lebih ringkas dan informatif di media sosial. Hal ini tercermin dari penggunaan singkatan seperti "BTW" (by the way), "OTW" (on the way), dan "GG" (good game) yang telah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari generasi muda.

Selain penggunaan singkatan, pencampuran bahasa atau code-mixing juga menjadi ciri khas komunikasi Milenial dan Gen Z di media sosial. Mereka sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris atau bahasa daerah dalam satu wacana sebagai bentuk ekspresi identitas dan afiliasi budaya. pencampuran bahasa ini bukan sekadar tren, tetapi mencerminkan keterbukaan generasi muda terhadap globalisasi. Paparan terhadap konten berbahasa asing melalui internet dan media sosial membuat kebiasaan mencampurkan bahasa menjadi bagian dari gaya komunikasi yang mereka gunakan di berbagai platform digital.

Bahasa digital mengandung simbol-simbol visual seperti emoji dan emotikon yang berfungsi mengungkapkan nuansa emosional yang sulit ditransmisikan lewat kata-kata saja. Emoji adalah simbol kecil yang mewakili emosi, ide, atau objek dan bisa memiliki makna kontekstual tergantung budaya penggunanya. Emotikon adalah rangkaian karakter yang membentuk ekspresi wajah untuk menambah makna dalam pesan teks. Meme adalah

gambar, video, atau teks yang menyebar luas secara digital dengan tujuan humor atau kritik sosial yang sering kali singkat dan simbolik. Perbedaan utama dengan bahasa konvensional dalam komunikasi keluarga terletak pada media dan bentuknya: bahasa digital menggunakan media elektronik dan simbol visual yang singkat dan ekspresif, sedangkan bahasa konvensional menggunakan bahasa lisan dan tulisan yang lebih formal dan lengkap. Bahasa digital mampu menggantikan aspek nonverbal seperti ekspresi wajah dan nada suara yang biasanya muncul dalam komunikasi tatap muka keluarga dengan simbol-simbol visual.

Integrasi nilai pribadi, keluarga, dan masyarakat dalam membangun keharmonisan sosial. pribadi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas membentuk dasar karakter individu, mempengaruhi keputusan dan interaksi mereka. Nilai keluarga, seperti kasih sayang, penghormatan, dan kerjasama, berperan penting dalam membentuk standar moral melalui interaksi dalam rumah tangga. Nilai masyarakat seperti keadilan, kesetaraan, dan toleransi sangat penting untuk menjaga ketertiban sosial dan mempromosikan perdamaian dalam komunitas yang beragam.

Dampak positif media sosial dalam keluarga meliputi:

1. Komunikasi yang mudah: Menghubungkan anggota keluarga meskipun jarak jauh.
2. Berbagi momen: Memfasilitasi berbagi momen penting, foto, dan video.
3. Pengorganisasian keluarga: Membantu mengatur kegiatan keluarga.
4. Koneksi dengan keluarga jauh: Menghubungkan anggota keluarga yang jauh secara geografis.
5. Pembelajaran bersama: Akses ke konten edukatif untuk dinikmati bersama keluarga.

Dampak negatif media sosial meliputi:

1. Ketergantungan dan kecanduan: Mengganggu waktu berkualitas bersama keluarga.

2. Gangguan dalam interaksi langsung: Mengurangi interaksi langsung antara anggota keluarga.
3. Privasi dan keamanan: Risiko privasi dan keamanan keluarga dengan paparan informasi pribadi dan konten tidak pantas.
4. Ketegangan keluarga: Konten yang dibagikan dapat menyebabkan ketegangan atau konflik.
5. Paparan terhadap konten tidak sesuai usia: Anak-anak bisa terpapar konten yang tidak sesuai usia jika tidak diawasi.

Secara keseluruhan, penggunaan media sosial dapat berdampak negatif pada komunikasi interpersonal dalam keluarga, terutama karena kecanduan gadget dan media sosial yang menghalangi waktu bersama dan komunikasi, serta menyebabkan konflik dan perselisihan dalam keluarga.

Keluarga merupakan unit fundamental dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku individu. Pola komunikasi dalam keluarga memiliki dampak signifikan terhadap hubungan antar anggota keluarga dan perkembangan psikososial anggota keluarga. Namun, dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, terutama di era digital saat ini, pola komunikasi keluarga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi dan kemajuan teknologi seperti ponsel pintar, media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform berbagi konten, telah mengubah cara anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain.

Perubahan pola komunikasi dapat berdampak pada peran tradisional anggota keluarga. Misalnya, penggunaan teknologi oleh orang tua untuk bekerja atau anak-anak untuk belajar online dapat memengaruhi alokasi waktu dan fokus peran mereka dalam keluarga. Teknologi modern memungkinkan terjadinya perubahan alat komunikasi. Penggunaan teknologi untuk komunikasi keluarga telah menjadi semakin penting dan umum dalam era digital. Teknologi ini memungkinkan anggota keluarga untuk tetap terhubung, berbagi informasi, dan menjaga hubungan meskipun

jarak geografis atau jadwal yang sibuk. Teknologi adalah implementasi dari pengetahuan perilaku serta pengetahuan lainnya, yang tujuannya adalah untuk memecahkan suatu masalah secara sistematis.

Dalam hal ini, media yang memudahkan komunikasi antar keluarga. Masyarakat sudah melihat teknologi sebagai lingkungan yang berbeda dengan kemampuan interaktif. Hal ini telah menciptakan kemudahan bagi pengguna teknologi saat ini. Bahkan dalam komunikasi keluarga yang dipisahkan oleh jarak, interaksi media melebihi kemampuan untuk memberikan umpan balik karena kegunaan media secara langsung mentransmisikan pesan yang ditransmisikan. Kemudahan komunikasi digital telah membawa banyak manfaat dalam kehidupan kita, seperti memungkinkan kita untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia dengan cepat dan efisien. Namun, kemudahan ini juga dapat menyebabkan kecanduan terhadap perangkat digital.

Kemudahan akses ke perangkat digital dan platform komunikasi membuat banyak orang merasa harus selalu terhubung. Mereka mungkin merasa perlu untuk memeriksa pesan, email, atau media sosial secara terus-menerus. Anggota keluarga perlu belajar mengatur waktu mereka dengan bijak agar interaksi langsung dan kegiatan keluarga tetap menjadi prioritas.

Teknologi digital memungkinkan anggota keluarga untuk berkomunikasi lebih sering melalui pesan teks, panggilan video, atau media sosial, tanpa terbatas oleh jarak geografis. Hal ini dapat memengaruhi sejauh mana anggota keluarga tetap terhubung dan berbagi informasi. Walaupun teknologi memfasilitasi komunikasi jarak jauh, perlu dilihat apakah perubahan ini membawa dampak positif atau negatif terhadap kedalaman dan kualitas interaksi antaranggota keluarga. Dalam keluarga harmonisasi dan keselarasan menjadi tujuan utama.

Seiring dengan semakin meluasnya penggunaan media digital, tantangan baru muncul dalam bentuk kurangnya pemahaman orang tua mengenai penggunaan teknologi ini secara efektif. Penggunaan internet di Indonesia mencapai lebih

dari 77%, namun literasi digital orang tua masih tergolong rendah. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk mendampingi anak-anak dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk mendukung pembelajaran. Pemahaman yang kurang terhadap media digital berpotensi menciptakan kesenjangan dalam pendidikan anak. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendampingan yang memadai dari orang tua dapat menghadapi risiko seperti kecanduan teknologi, paparan konten yang tidak sesuai, hingga terganggunya perkembangan sosial dan emosional. bahwa pemanfaatan media digital secara bijak dapat mendukung pembelajaran anak melalui aplikasi dan konten edukasi yang dirancang khusus.

Meski media digital menawarkan banyak peluang, tanpa pendampingan yang tepat, teknologi dapat menjadi penghambat perkembangan anak. menunjukkan bahwa orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan anak dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi orang tua agar lebih bijak dalam memanfaatkan media digital. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pemahaman orang tua terhadap media berbasis digital memengaruhi peran mereka dalam mendampingi pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi orang tua tentang bagaimana menggunakan media digital secara efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua dapat membantu anak mengelola waktulayar, memilih konten yang sesuai, dan mengembangkan keterampilan literasi digital yang penting di era modern. Hal ini menjadi landasan penting dalam mendukung pendidikan anak yang holistik.

Orangtua dengan literasi digital yang baik diharapkan dapat mendampingi secara aktif dalam menggunakan teknologi bukan sekedar membiarkan anak bermain tanpa pengawasan, orang tua melakukan penelusuran dan mengkaji terkait media yang akan digunakan, serta mengedukasi anak tentang apa yang sedang

dilakukan melalui media digital sehingga anak memperoleh informasi penjelasan secara detail. Seiring bertambah banyaknya ragam teknologi digital yang dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan informasi dan komunikasi sehari-hari, orang tua diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Orangtua yang memiliki literasi digital yang baik diharapkan dapat membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara bijak, melindungi mereka dari konten negatif, dan memberi mereka pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Peran orangtua dapat mengurangi risiko paparan konten negatif serta meningkatkan keterampilan digital anak secara bertahap menekankan bahwa peran orangtua yang aktif dapat mengurangi risiko digital serta membantu anak mengembangkan pemahaman kritis terhadap media yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital pada orangtua menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan digital yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Adapun fenomena Keberadaan platform seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, dan X (dulu Twitter) secara tidak langsung telah membentuk pola komunikasi baru di kalangan pengguna, termasuk dalam hal penggunaan Bahasa, bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial menunjukkan pergeseran signifikan, baik dari segi struktur, kosa kata, maupun gaya penyampaian. Salah satu temuan paling menonjol adalah kecenderungan generasi muda menggunakan bentuk bahasa yang tidak baku dalam berkomunikasi di media sosial. Banyak pengguna cenderung mengabaikan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD), seperti penulisan huruf kapital di awal kalimat, penggunaan tanda baca yang tepat, dan penulisan kata yang sesuai aturan. Sebagai contoh, frasa seperti “gw lg di sekolah” atau “kmn km td?” kerap ditemukan dalam kolom komentar atau pesan singkat. Pemakaian kata seperti “gw”, “km”, dan “td” merupakan bentuk singkatan atau serapan dari bahasa lisan yang dipindahkan begitu saja ke dalam bahasa tulis tanpa proses penyesuaian kaidah. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah mendorong

terciptanya "bahasa media sosial", yaitu varian bahasa yang bersifat ringkas, efisien, dan kadang informal. Hal ini didorong oleh karakteristik media sosial itu sendiri yang menuntut kecepatan dan kenyamanan dalam komunikasi. Para responden umumnya mengaku lebih nyaman menggunakan bahasa yang tidak terlalu formal karena dirasa lebih santai, mudah dipahami, dan sesuai dengan suasana komunikasi di media sosial yang cenderung kasual.

Selain itu, ditemukan juga adanya kecenderungan masuknya unsur bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Pengguna sering mencampuradukkan (code-mixing) bahasa Indonesia dan Inggris dalam satu kalimat atau paragraf. Misalnya, kalimat seperti "Aku really suka vibes tempat ini!" atau "Mood-nya udah gak enak dari awal" menjadi hal yang biasa dijumpai. Code-mixing ini mencerminkan adanya pengaruh globalisasi dan dominasi konten berbahasa Inggris di dunia digital, yang secara tidak langsung membentuk persepsi bahwa bahasa Inggris lebih modern, keren, atau "gaul". Meski fenomena ini terlihat sebagai bagian dari dinamika kebahasaan yang wajar dalam masyarakat bilingual, hal ini tetap menjadi perhatian karena dapat mengaburkan identitas dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Jika penggunaan campur kode ini tidak diimbangi dengan kesadaran berbahasa yang baik, maka bisa terjadi pergeseran nilai-nilai kebahasaan, di mana generasi muda tidak lagi mengutamakan penggunaan bahasa yang sesuai dengan tata bahasa Indonesia.

Sebagian besar responden menyadari bahwa gaya bahasa mereka di media sosial berbeda dengan saat menulis dalam konteks formal, seperti saat membuat tugas sekolah atau laporan. Namun, mereka merasa bahwa di media sosial, tidak ada tuntutan untuk menulis dengan baik dan benar. "Yang penting maksudnya sampai, tidak harus menggunakan EYD," demikian ujar salah satu responden. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi komunikasi lebih diutamakan daripada ketepatan kebahasaan dalam konteks digital. juga terlihat bahwa gaya bahasa yang digunakan cenderung sangat informal dan menggunakan banyak unsur slang atau bahasa gaul.

Kata-kata seperti “healing”, “auto”, “mager”, “nolep”, dan sebagainya banyak digunakan tanpa pertimbangan kaidah. Hal ini turut mempengaruhi pembentukan kosa kata baru di kalangan generasi muda yang kemudian terbawa dalam komunikasi sehari-hari, termasuk di luar ranah digital. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mengedukasi pengguna dalam hal kebahasaan. Beberapa akun media sosial yang dikelola oleh lembaga bahasa, pendidik, atau aktivis literasi telah terbukti mampu menyebarkan konten kebahasaan yang menarik dan mudah diterima oleh generasi muda.

Dengan menggunakan gaya visual dan narasi yang dekat dengan kebiasaan digital generasi sekarang, edukasi bahasa bisa dilakukan tanpa terasa menggurui. ini menunjukkan bahwa media sosial memang memberikan pengaruh signifikan terhadap cara generasi muda menggunakan Bahasa Indonesia, baik dari segi positif maupun negatif. Tantangannya terletak pada bagaimana memanfaatkan media sosial bukan hanya sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar. Peran guru, dosen, pembuat kebijakan, dan content creator edukatif menjadi sangat penting dalam membentuk budaya literasi digital yang sehat. Diperlukan sinergi antara dunia pendidikan dan teknologi agar generasi muda tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang aktif, tetapi juga menjadi pengguna bahasa yang bertanggung jawab.

Keluarga Sebagai Pondasi Etika Komunikasi bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membangun etika komunikasi anak. pola komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku anak, termasuk dalam kasus cyberbullying. “Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, baik dalam bertutur kata maupun bersikap. pendidikan orang tua sangat penting dalam membentuk etika komunikasi anak. Pola asuh yang harmonis, penggunaan bahasa yang sopan, dan teladan yang konsisten dari orang tua akan membantu anak memiliki perilaku komunikasi yang baik. “Keluarga adalah pintu pertama bagi anak untuk belajar etika. Jika lingkungan keluarga mendukung, anak

akan lebih mudah mengembangkan keterampilan komunikasi yang positif, Dalam era digital, komunikasi etis di media sosial menjadi semakin penting. prinsip-prinsip utama yang harus diterapkan oleh pengguna media sosial, seperti:

Menghindari penggunaan kata-kata kasar, provokatif, atau berbau SARA. Tidak menyebarkan berita bohong atau informasi tanpa sumber yang valid. Menghormati hak cipta dan tidak menyalin konten tanpa izin. Memberikan komentar yang relevan, sopan, dan membangun. “Komunikasi yang etis di media sosial bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pendidikan keluarga,” bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang mengedepankan komunikasi etis cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam berinteraksi secara digital. pentingnya kontrol orang tua terhadap aktivitas digital anak. Ia menekankan bahwa orang tua perlu menjadi pendamping aktif dalam penggunaan media sosial, memberikan arahan, serta mendiskusikan dampak dari perilaku tidak etis di dunia maya.

Dan juga penguatan nilai moral dengan cara komunikasi langsung Proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak, berlangsung secara langsung tatap muka dan dua arah. Komunikasi yang terjadi di keluarga informan walaupun secara langsung, namun tidak terjadi setiap saat tetapi hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada saat makan malam. Proses komunikasi interpersonal dalam keluarga belum maksimal karena komunikasi dilakukan hanya pada waktu tertentu tetapi komunikasi interpersonal yang berlangsung tetap efektif. Efektivitas komunikasi interpersonal didasarkan pada keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesamaan. Peran yang dilakukan oleh para informan dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak bukan hanya sekedar mengingatkan dan menyuruh saja tetapi orang tua pun mencontohkan secara langsung dan mengajak sang anak untuk wudhu bersama dan sholat berjamaah. Orang tua sebaiknya menyadari betapa pentingnya berkomunikasi dengan sang anak. Manfaatkan waktu luang sebaik-

baiknya untuk berkomunikasi dengan sang anak, karena apabila komunikasi didalam keluarga berjalan dengan baik dan lancar maka akan menghasilkan suatu hubungan yang baik juga didalam keluarga. Selain menjaga komunikasi, orang tua juga harus menyadari bahwa orang tua berperan penting dalam membimbing, mendidik, dan mengajarkan anak terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam salah satunya yaitu ibadah sholat.

PENUTUP

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan pengasuhan dalam keluarga modern. Media digital memberi akses luas bagi anggota keluarga, terutama generasi muda, untuk berinteraksi dengan beragam wacana yang dapat membawa nilai-nilai eksternal yang beragam, termasuk nilai progresif, konsumtif, dan egalitarian. Penggunaan bahasa di media sosial yang cenderung informal, singkat, dan bercampur kode bahasa mencerminkan perubahan gaya komunikasi generasi milenial dan Gen Z.

Di sisi lain, fenomena "alone together" muncul di dalam keluarga di mana anggota secara fisik bersama tapi secara psikologis terpisah karena fokus pada perangkat digital. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menjaga komunikasi tatap muka dan kualitas hubungan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memiliki literasi digital yang baik guna mendampingi anak menggunakan teknologi secara bijak, mengelola waktu layar, dan memilih konten yang tepat demi mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Keluarga tetap berperan sebagai institusi pendidikan utama yang membentuk karakter dan nilai moral melalui komunikasi interpersonal yang etis dan komunikasi digital yang bertanggung jawab. Pendidikan keluarga harus adaptif terhadap tantangan era digital dengan mengedepankan komunikasi yang terbuka, penuh empati, dan penguatan nilai moral secara langsung maupun digital. Sinergi antara dunia pendidikan, orang tua, dan teknologi

diperlukan untuk membangun budaya literasi digital sehat serta menjaga keharmonisan sosial dan keluarga di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia putri Agustina,(2023), *Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital*,(Universitas Bina Sarana Informatika),
- Anita candra dewi,(2025) *Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z*,(Universitas Negeri Makassar)
- Aridha silfani,(2025),*Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Generasi Muda*,(Universitas Muslim Nusantra AL- Wasliyah),
- Eka safiatun najah,(2025), *Pola Komunikasi Keluarga dalam Era Digital dan Implikasinya terhadap Bonding Orangtua-Anak*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Faiqotul isma dwi utami, (2023) *Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak di Era Digital*, (Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto),
- Indah nurul ainayah,(2025), *Peran Keluarga Dalam Membangun Etika Komunikasi digital*,(universitas Muhammadiyah sidoarjo),
- Mutiara prahasti dkk,(2025), *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Digital Anak Usia Dini*,(Universitas Pendidikan Indonesia),
- Niki utami, (2024), *Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan dan Interaksi Antar Keluarga*,(Universitas Jambi),
- Nurul Amanah dkk,(2025),*PENTINGNYA INTEGRASI NILAI-NILAI PRIBADI, KELUARGADAN MASYARAKAT UNTUK MEWUJUDKAN KEHARMONISAN SOSIAL*, (Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia),

- Rahmawati,(2025) Pengasuhan di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi, Nilai Tradisional, dan Dinamika Keluarga Modern,(Universitas Negeri Makassar)
- Salma nurmafudhah.(2025) Analisis Pemahaman Orang Tua tentang Media Berbasis Digital dalam Pendampingan Belajar AUD, (Universitas Muhammadiyah Surakarta),
- Sri budiyono,(2020),Pengajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital (Era Digital, Era Masyarakat Globa), Universitas Widyadharma Klaten
- Nurliana Pratiwi,(2023), Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua-Anak, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia)
- Rico Alana Daniswara ,Andhita Risiko Faristiana,(2023), TRANSFORMASI PERAN DAN DINAMIKA KELUARGA DI ERA DIGITAL MENJAGA KELUARGA DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0 TANTANGAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL,(Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)
- Moh aji sonhaji,(2025),DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP KEHARMONISAN PERKAWINAN DI ERA DIGITAL, (UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten)